

PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS KOMUNITAS: SEBUAH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DARI KAMPUNG DARLING

Isna Rahmawati¹, Hartuti Purnaweni², Sulistyaningsih³

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

³UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: ¹isna@uinjkt.ac.id

Abstrak

Pengelolaan sampah berbasis komunitas merupakan sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat di mana masyarakat dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sampah yang mereka hasilkan. Masyarakat Kampung Darling melakukan pengelolaan sampah berbasis komunitas dengan membentuk Bank Sampah Darling. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pemberdayaan masyarakat pada kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas di Kampung Darling. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap pengurus dan nasabah bank sampah. Data penelitian dianalisis melalui tahap pengorganisasian data, tahap pengolahan data, tahap penafsiran data dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas di Bank Sampah Darling sudah mengimplementasikan tiga proses pemberdayaan masyarakat yaitu penyadaran, peningkatan kapasitas dan pendayaan. Kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas di Bank Sampah Darling telah berhasil mereduksi sampah anorganik sebesar 42,3 ton sepanjang tahun 2024. Tantangan pemberdayaan masyarakat di Bank Sampah Darling ada pada proses pendayaan di mana pemasaran produk hasil daur ulang belum optimal. Bank Sampah Darling perlu menggandeng pihak-pihak terkait untuk melakukan strategi branding berupa pemasaran berbasis storytelling pada produk daur ulang yang dihasilkan. Pemasaran berbasis storytelling sangat penting mengingat produk daur ulang memiliki keunggulan emosional yang kuat dalam menyentuh hati konsumen.

Kata Kunci: Bank Sampah, Daur Ulang, Kohesi Sosial, Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract

Community-based waste management is a community empowerment where people are equipped with the knowledge and skills to manage the waste they generate. The residents of Kampung Darling engage in community-based waste management by establishing the Darling Waste Bank. This study aims to examine the community

empowerment process in community-based waste management in Kampung Darling. The research was conducted using a qualitative research approach with descriptive analysis through observation and in-depth interviews with waste bank managers and customers. The research data were analyzed through the stages of data organization, data processing, data interpretation, and drawing conclusions. The results show that community-based waste management at the Darling Waste Bank have implemented three community empowerment processes: awareness-raising, capacity building, and empowerment. Community-based waste management activities at the Darling Waste Bank successfully reduced anorganic waste by 42.3 tons throughout 2024. The challenge of community empowerment at the Darling Waste Bank lies in the empowerment process, where the marketing of recycled products is not yet optimal. The Darling Waste Bank needs to collaborate with relevant stakeholders to execute a branding strategy in the form of storytelling-based marketing for the recycled products produced. Storytelling-based marketing is crucial, given that recycled products possess a strong emotional advantage in touching consumers' hearts.

Keywords: Community Empowerment, Recycle, Social Cohesion, Waste Bank.

PENDAHULUAN

Saat ini permasalahan sampah telah menjadi fenomena global yang dihadapi oleh sebagian besar negara di dunia. Peningkatan jumlah penduduk, masifnya arus urbanisasi dan industrialisasi ditengarai menjadi penyebab utama meningkatnya timbulan sampah dari waktu ke waktu. Peningkatan jumlah penduduk berimplikasi pada peningkatan konsumsi barang-barang penunjang kehidupan sehingga menyebabkan bertambahnya volume, jenis dan karakteristik sampah. Sehingga diprediksikan bahwa timbulan sampah tidak akan pernah berkurang, namun akan terus bertambah seiring meningkatnya jumlah penduduk dan kompleksnya kegiatan manusia (Saputro et al., 2015).

Di Indonesia, sampah menjadi permasalahan serius yang membutuhkan penanganan sehingga tercantum dalam dokumen Pilar Lingkungan: Indikator Pembangunan Berkelanjutan. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada tahun 2023 timbulan sampah nasional mencapai 23.733.245,04 ton/tahun. Dari total timbulan sampah nasional tersebut hanya 67,24% sampah terkelola, sisanya 32,76% sampah tidak terkelola (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Masih tingginya persentase sampah yang tidak terkelola membawa konsekuensi terjadinya penumpukan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sampah yang tidak dikelola akan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan,

seperti pencemaran air, udara dan tanah, peningkatan gas rumah kaca, timbulnya penyakit, dan terjadinya bencana (BPS, 2018).

Besarnya timbulan sampah tidak terkelola membawa konsekuensi penimbunan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang besar. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran berbagai kalangan terkait dengan daya tampung TPA yang melampaui kapasitas. Kekhawatiran ini menjadi landasan timbulnya gerakan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis komunitas di berbagai wilayah perkotaan. Gerakan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis komunitas merupakan manifestasi perubahan paradigma masyarakat dari pengelolaan sampah secara komunal menjadi pengelolaan sampah pada sumbernya dengan melibatkan masyarakat (Singhirunnusorn et al., 2017). Gerakan ini juga mengubah cara pandang masyarakat bahwa pengelolaan sampah bukan semata tanggungjawab pemerintah namun merupakan tanggungjawab semua pihak.

Salah satu wilayah yang melakukan gerakan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis komunitas adalah Kampung Darling. Kampung Darling merupakan salah satu kampung tematik yang berada di Kota Tangerang. Kata darling merupakan akronim dari 'sadar lingkungan', yang menjadi harapan agar masyarakat memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Terbentuknya Kampung Darling tidak lepas dari inovasi Pemerintah Kota Tangerang melalui kampung tematik unggulan yang mengimplementasikan program 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*) untuk memajukan ekonomi dan potensi lokal serta meningkatkan kualitas lingkungan permukiman (Kota Tangerang, 2021).

Upaya peningkatan kualitas lingkungan permukiman di Kampung Darling terwujud dalam bentuk Bank Sampah Darling. Bank Sampah Darling terbentuk karena keresahan masyarakat mengenai produksi sampah di lingkungan RW 11 yang besar setiap harinya sehingga membuat masyarakat berinisiatif melakukan perubahan. Awalnya Bank Sampah Darling hanya mengelola sampah dari satu Rukun Warga (RW), namun lama-kelamaan operasionalnya meluas hingga ke RW lain karena masyarakat merasakan manfaat dari hadirnya bank sampah. Saat ini Bank Sampah Darling telah menjadi bank sampah percontohan di Kota Tangerang karena kemampuannya mengelola sampah menjadi barang bernilai guna bahkan bernilai ekonomi.

Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, komprehensif dan berkelanjutan yang di dalamnya termasuk kegiatan mengurangi dan menangani sampah

(Husen & Samadi, 2021). Kegiatan pengelolaan sampah perlu melibatkan masyarakat untuk mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah skala rumah tangga menjadi langkah tepat untuk mengurangi produksi sampah maupun mengubah nilai guna sampah menjadi barang bernilai ekonomi (Nugraha et al., 2018). Pada proses pengelolaan sampah di Bank Sampah Darling terdapat kegiatan pemberdayaan masyarakat di mana terdapat usaha memanfaatkan potensi yang ada dan peningkatan keterampilan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang mengarahkan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya.

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat pada kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis komunitas di Kampung Darling belum pernah dilakukan. Berdasarkan hasil studi literatur diketahui bahwa belum pernah ada penelitian yang dilaksanakan di Kampung Darling. Pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang penting untuk dikaji lebih mendalam sehingga diketahui proses mengidentifikasi masalah yang dihadapi, menetapkan kebutuhan, dan memilih alternatif penyelesaian masalah dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki masyarakat.

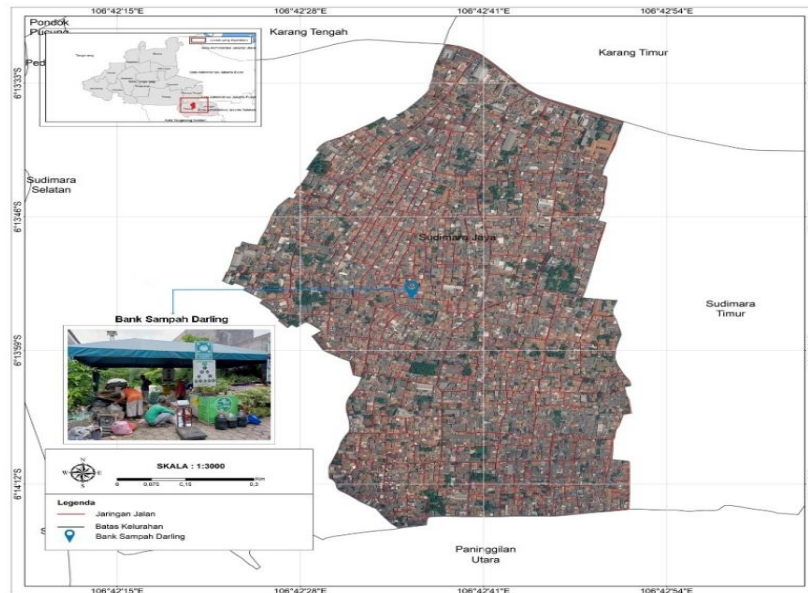
Penelitian ini menawarkan model pemberdayaan berbasis komunitas yang memadukan insentif ekonomi lokal, integrasi kelompok masyarakat, dan kohesi sosial dalam memutus rantai sampah di perkotaan. Pengkajian mendalam terhadap pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas memberikan umpan balik agar pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pekerja sosial lingkungan dan Dinas Lingkungan Hidup untuk melakukan pemberdayaan dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas di wilayah lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pemberdayaan masyarakat pada kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas di Kampung Darling.

METODE

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan April 2025 di Bank Sampah Darling yang terletak di Kampung Darling RT 004 RW 011, Kelurahan Sudimara Jaya, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang. Pemilihan Bank Sampah Darling sebagai lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa Bank Sampah Darling menerapkan

inovasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan memberdayakan masyarakat di wilayahnya. Selain itu, Bank Sampah Darling telah ditetapkan menjadi bank sampah percontohan di Kota Tangerang dan mendapatkan penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sebagai Bank Sampah Unit (BSU) terbaik pada tahun 2023. Lebih lanjut tentang lokasi Bank Sampah Darling disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Peta Lokasi Bank Sampah Darling



Sumber: Olah Data Penelitian, 2025

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai suatu kejadian atau kehidupan sehari-hari yang dialami oleh individu ataupun kelompok (Bungin, 2010). Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan alasan peneliti ingin menggali lebih dalam dan mengeksplorasi informasi secara komprehensif tentang proses pemberdayaan masyarakat pada kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas di Kampung Darling. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data temuan lapangan serta menyajikannya secara deskriptif.

Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan studi literatur. Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk menangkap secara langsung informasi nonverbal pada kegiatan pengelolaan sampah di bank sampah Darling. Sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam

tentang proses pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Informan wawancara dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan justifikasi bahwa semua informan aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah Darling. Data berupa dokumen diperoleh melalui studi literatur berupa artikel jurnal dan data-data dari instansi terkait tentang pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Neuman (2014), dimana data dan informasi dianalisis melalui tahap pengorganisasian data, tahap pengolahan data, tahap penafsiran data dan tahap penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data penelitian dilakukan menggunakan triangulasi. Menurut (Marshall & Rossman, 2016) triangulasi adalah upaya mengambil sumber data yang berbeda untuk menjelaskan temuan di lapangan. Tujuannya untuk mengelaborasi data dan memperkaya hasil penelitian, serta mencocokkan kesesuaian dari jawaban informan. Peneliti melihat kesesuaian informasi yang diberikan satu informan dengan informan lainnya, serta membandingkannya dengan hasil observasi yang dilakukan. Proses pemberdayaan masyarakat pada penelitian ini mengacu pendapat Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007) bahwa dalam pemberdayaan masyarakat terdapat tiga proses yang dilakukan yaitu penyadaran, peningkatan kapasitas dan pendayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat agar lebih berdaya dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Masyarakat diberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya dan menggunakan potensi yang ada untuk menentukan masa depannya. Menurut Adi (2012) aspek penting dalam melakukan pemberdayaan masyarakat adalah mengetahui kebutuhan dan potensi masyarakat. Setiap masyarakat memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda sehingga pemberdayaan masyarakat di suatu tempat akan berbeda dengan di tempat lain.

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu solusi dari upaya penyelesaian masalah sampah di permukiman. Melalui kegiatan pemberdayaan, masyarakat sebagai penghasil sampah dibekali kemampuan untuk mengelola sampah yang mereka hasilkan.

Pelibatan aktif masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan pemilahan sampah serta pembentukan bank sampah efektif mengurangi volume sampah langsung dari sumbernya. Terdapat pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas di Kampung Darling melalui Bank Sampah Darling. Adapun proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas di Kampung Darling adalah sebagai berikut:

a. Penyadaran

Penyadaran dalam proses pemberdayaan masyarakat di Bank Sampah Darling dimulai dengan memberikan edukasi mengenai sampah kepada masyarakat RW 11. Pengurus Bank Sampah Darling memberikan edukasi tentang sampah kepada masyarakat dengan cara mendatangi kegiatan rutin seperti arisan dan tahlilan. Pada kegiatan edukasi tersebut, pengurus Bank Sampah Darling juga menjelaskan bahwa produksi sampah rumah tangga RW 11 setiap harinya besar. Produksi sampah rumah tangga RW 11 yang besar dapat menjadi potensi ekonomi jika masyarakat melakukan pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Selama kegiatan edukasi berlangsung, Pengurus Bank Sampah juga mengenalkan Bank Sampah Darling sebagai wadah menampung, menyortir dan mendaur ulang sampah rumah tangga RW 11. Bank sampah berfungsi memutus rantai panjang pengangkutan dan penumpukan sampah di TPA. Seperti bank konvensional pada umumnya, setoran sampah akan dicatat pada buku tabungan dan nasabah akan mendapatkan keuntungan ekonomi dari tabungan tersebut (Astuti et al., 2020). Kegiatan edukasi mengenai sampah tidak hanya dilakukan sekali, akan tetapi dilakukan berkali-kali agar tumbuh kesadaran masyarakat untuk memilah sampah yang mereka hasilkan dan menyetorkannya ke bank sampah.

Selama kurang lebih satu tahun edukasi mengenai sampah dilakukan namun tidak banyak masyarakat RW 11 yang bergabung menjadi nasabah Bank Sampah Darling. Alasan utamanya adalah masyarakat RW 11 telah membayar iuran sampah bulanan sehingga sampah rumah tangga yang mereka hasilkan akan diurus oleh petugas kebersihan. Kondisi ini membuat jumlah nasabah tidak kunjung bertambah hingga pada akhirnya mengganggu operasional Bank Sampah Darling. Menurut Hartanto (2006) dalam Al-Giffari et al. (2023) minimnya partisipasi masyarakat

akan menghambat pelaksanaan program pengelolaan sampah yang telah direncanakan.

Pada bulan Agustus 2021 pengurus Bank Sampah Darling berinisiatif membuat Program Rumahku Merdeka Sampah. Program Rumahku Merdeka Sampah mengajak masyarakat membawa barang-barang yang tidak terpakai di rumah untuk disetorkan ke bank sampah. Sampah yang terkumpul akan dihargai perkilogram sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh bank sampah. Tidak hanya itu, setiap 10 kg sampah yang disetorkan akan mendapatkan bonus kupon belanja senilai Rp.10.000 yang dapat ditukarkan dengan sembako di warung UMKM yang ada di wilayah Kampung Darling.

Menurut Hasnaeni & Effendi (2024) diperlukan diversifikasi insentif yang beragam guna meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Pengurus Bank Sampah Darling menghadirkan program lain untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangganya seperti Program Tukar Sampah Bonus Bibit Sayur dan Tukar Minyak Jelantah. Seperti halnya Program Rumahku Merdeka Sampah, Program Tukar Minyak Jelantah sangat diminati masyarakat RW 11. Pada program ini, masyarakat akan mendapatkan 1 liter minyak goreng setelah menukarkan 3 kg minyak jelantah. Minyak jelantah menjadi sampah rumah tangga yang tidak bisa dibuang sembarangan karena dapat mencemari lingkungan (Santoso et al., 2022). Program Tukar Minyak Jelantah ini meminimalkan terjadinya pencemaran lingkungan, karena limbah minyak jelantah yang terkumpul akan diolah menjadi sabun dan lilin.

Inovasi yang dihadirkan Bank Sampah Darling menumbuhkan motivasi masyarakat RW 11 untuk melakukan pengelolaan sampah rumah tangga. Pamilutsih et al. (2020) menyatakan keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berkaitan erat dengan keuntungan ekonomi yang mereka terima. Walaupun nominal yang dihasilkan tidak besar, adanya keuntungan ekonomi tersebut meningkatkan motivasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah. Keuntungan ekonomi dari hasil pengelolaan sampah rumah tangga dapat menjadi insentif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga yang dihasilkan sehingga volume sampah yang terkelola akan semakin bertambah (Kurniawan et al., 2021).

Proses penyadaran dalam pemberdayaan masyarakat di Bank Sampah Darling berlangsung cukup lama. Awalnya, pengurus Bank Sampah Darling berupaya menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap sampah melalui kegiatan edukasi. Namun cara tersebut belum berhasil menarik minat masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah rumah tangganya. Pengurus bank sampah pun berinovasi membuat program-program yang memotivasi masyarakat melakukan pemilahan dan penyetoran sampah. Masyarakat perlu disadarkan bahwa sampah merupakan sumber daya yang berharga sehingga kesadaran tersebut ditransformasikan menjadi perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah (Napitupulu & Muhyidin, 2021; Zotos et al., 2009).

b. Peningkatan Kapasitas

Segera setelah masyarakat menyadari akan potensi yang dimiliki, maka diperlukan upaya peningkatan kapasitas agar masyarakat bisa terampil dalam memanfaatkan potensi tersebut. Peningkatan kapasitas ini merupakan suatu kegiatan yang memfasilitasi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan, dan keterampilan agar masyarakat dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki. Setelah masyarakat RW 11 bergabung menjadi nasabah Bank Sampah Darling dan rutin menyetorkan sampah rumah tangganya, masyarakat diberikan pelatihan pengelolaan sampah. Pelatihan pengoelolaan sampah diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan nasabah dalam melakukan daur ulang guna menghasilkan barang yang bermanfaat.

Upaya peningkatan kapasitas di Bank Sampah Darling diawali dengan adanya sosialisasi pemilahan sampah rumah tangga. Menurut Sari & Afrinaldi (2025) penting bagi masyarakat memiliki pemahaman dasar mengenai pemisahan sampah organik dan anorganik. Sosialisasi pemilahan sampah rumah tangga bertujuan agar nasabah Bank Sampah Darling memiliki keterampilan memisahkan sampah rumah tangga guna mengoptimalkan kegiatan daur ulang. Pada kegiatan ini, nasabah juga dihimbau agar membersihkan sampah anorganiknya sebelum disetorkan agar lebih mudah disortir sesampainya di bank sampah.

Sebagai bank sampah binaan Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, Bank Sampah Darling difasilitasi dalam meningkatkan kapasitas nasabahnya melalui pelatihan pengelolaan sampah organik. Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang

memfasilitasi penyelenggaraan pelatihan pembuatan ecoenzim. Ecoenzim adalah larutan fermentasi dari sampah organik dapur yang dapat digunakan sebagai cairan pembersih. Larutan ecoenzim dapat menggantikan cairan pembersih kimia yang digunakan untuk mengepel, mencuci baju dan piring untuk mengurangi kandungan detergen dalam air (Gaspersz & Fitrihidajati, 2022).

Melihat tingginya antusias masyarakat, Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang kembali memfasilitasi pelatihan pengelolaan sampah organik dengan menyelenggarakan pelatihan pembuatan pupuk kompos. Pelatihan pembuatan pupuk kompos diselenggarakan agar masyarakat dapat memanfaatkan sampah organik dapur menjadi pupuk dengan mudah dan murah. Pelatihan pengelolaan sampah organik mendapatkan respon positif dari nasabah karena produk yang dihasilkan bermanfaat dalam kegiatan rumah tangga. Respon positif tersebut ditangkap oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang dengan memfasilitasi pelatihan-pelatihan lanjutan seperti pelatihan pembuatan mikroorganisme lokal dan pelatihan pengolahan minyak jelantah. Sebagai fasilitator, Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis komunitas di Bank Sampah Darling sebagai langkah mencapai target pengurangan sampah rumah tangga.

Sama halnya dengan pelatihan pengelolaan sampah organik, pengurus Bank Sampah Darling juga mengadakan pelatihan pengelolaan sampah anorganik. Sampah anorganik yang disetorkan ke Bank Sampah Darling tidak hanya dijual kepada pengepul tapi juga didaur ulang menjadi berbagai produk baru yang bermanfaat. Melalui pelatihan pengelolaan sampah anorganik, nasabah difasilitasi mengembangkan kreativitasnya untuk melakukan daur ulang sampah plastik dan kertas. Daur ulang sampah plastik dan kertas tersebut menghasilkan barang bernilai guna seperti tas, karpet, keranjang minuman kemasan dan pot.

Proses peningkatan kapasitas dalam pemberdayaan masyarakat di Bank Sampah Darling dilakukan dengan mengadakan sejumlah pelatihan pengelolaan sampah. Pengurus Bank Sampah Darling berupaya menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang serta memperkuat potensi yang dimiliki. Pelatihan yang diselenggarakan bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya memahami konsep dasar pengelolaan sampah, tetapi juga

mampu menerapkan secara mandiri dan berkelanjutan (Fahrezi et al., 2025). Pengurus Bank Sampah Darling menyadari bahwa kolaborasi dengan pihak lain sangat penting untuk keberlanjutan bank sampah. Pengelolaan sampah berkelanjutan membutuhkan kolaborasi yang kuat antar pihak untuk meminimalkan produksi sampah langsung dari sumbernya (Napitupulu & Muhyidin, 2021).

c. **Pendayaan**

Tahap pendayaan dalam pemberdayaan masyarakat merupakan tahap pemberian kesempatan dan peluang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat. Masyarakat diberikan kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menciptakan perubahan dalam hidup mereka. Setelah nasabah mengikuti beberapa macam pelatihan pengelolaan sampah, Bank Sampah Darling memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan pengelolaan sampah seperti yang sudah diajarkan sebelumnya.

Pada pengelolaan sampah organik, mula-mula nasabah mempraktekkan pembuatan *ecoenzim* secara kolektif. Pelatihan pembuatan *ecoenzim* memotivasi nasabah Bank Sampah Darling membuat cairan pembersih rumah ramah lingkungan. Kegiatan dimulai dengan mengumpulkan sampah kulit buah dari rumah tangga dengan menggunakan galon kosong. Setelah sampah kulit buah terkumpul, mereka mencampurkan gula, sampah kulit buah dan air dengan takaran tertentu, lalu didiamkan di tempat teduh selama tiga bulan. Setelah tiga bulan, larutan *ecoenzim* akan dipanen dan dibagikan kepada seluruh nasabah Bank Sampah Darling secara gratis. Produk *ecoenzim* tidak hanya dinikmati nasabah saja tetapi juga dijual melalui toko online seharga Rp10.000,00 per botol.

Bank Sampah Darling juga memberikan kesempatan bagi nasabah untuk mempraktikkan pembuatan mikroorganisme lokal dan pupuk kompos. Mikroorganisme lokal adalah salah satu cairan yang dibutuhkan dalam pembuatan pupuk kompos. Pelatihan pembuatan dua produk ini dilakukan mengingat banyak nasabah yang menanam tanaman hias, sayur-mayur dan buah-buahan di pekarangan rumahnya. Mereka membutuhkan pupuk yang ramah lingkungan untuk menyuburkan tanaman. Pembuatan mikroorganisme lokal sekaligus pupuk kompos ini menunjang kegiatan pertanian yang dilakukan oleh nasabah dan Kelompok

Wanita Tani (KWT) Darling. Sejauh ini produk mikroorganisme lokal dan pupuk kompos masih dimanfaatkan secara terbatas belum dijual secara komersial.

Bank Sampah Darling memfasilitasi nasabah dalam pembuatan sabun dan lilin dari olahan minyak jelantah. Minyak jelantah yang disetorkan ke bank sampah akan diolah secara bersama-sama menjadi sabun dan lilin. Produk sabun dan lilin yang dihasilkan akan dibagikan gratis kepada nasabah dan dijual secara komersial seharga Rp5.000,00 per batang. Nasabah juga difasilitasi praktik pembuatan kerajinan dari sampah anorganik. Kesungguhan nasabah dalam melakukan daur ulang sampah membuat Bank Sampah Darling sering dilibatkan dalam kegiatan pameran (bazar) yang diselenggarakan oleh lembaga mitra. Menurut Troschinetz & Mihelcic (2009) kegiatan daur ulang sampah akan berkelanjutan jika ada kolaborasi yang saling menguntungkan antara pihak-pihak terkait.

Secara umum, proses pendayaan dalam pemberdayaan masyarakat di Bank Sampah Darling masih terhambat pada pemasaran produk hasil daur ulang. Walaupun beberapa produk telah dijual secara online, namun angka penjualannya tidak besar. Untuk itu, pengurus Bank Sampah Darling perlu melakukan strategi *branding* agar produk daur ulang dikenal dan diminati konsumen. Pengurus bank sampah perlu menggandeng pihak-pihak terkait untuk melakukan strategi *branding* berupa pemasaran berbasis *storytelling* pada produk daur ulang yang dihasilkan. Pemasaran berbasis *storytelling* sangat penting mengingat produk daur ulang memiliki keunggulan emosional yang kuat dalam menyentuh hati konsumen. Produk daur ulang memiliki daya tarik tersendiri di pasaran terlebih bagi mereka yang menjalankan gaya hidup ramah lingkungan.

2. Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas di Bank Sampah Darling

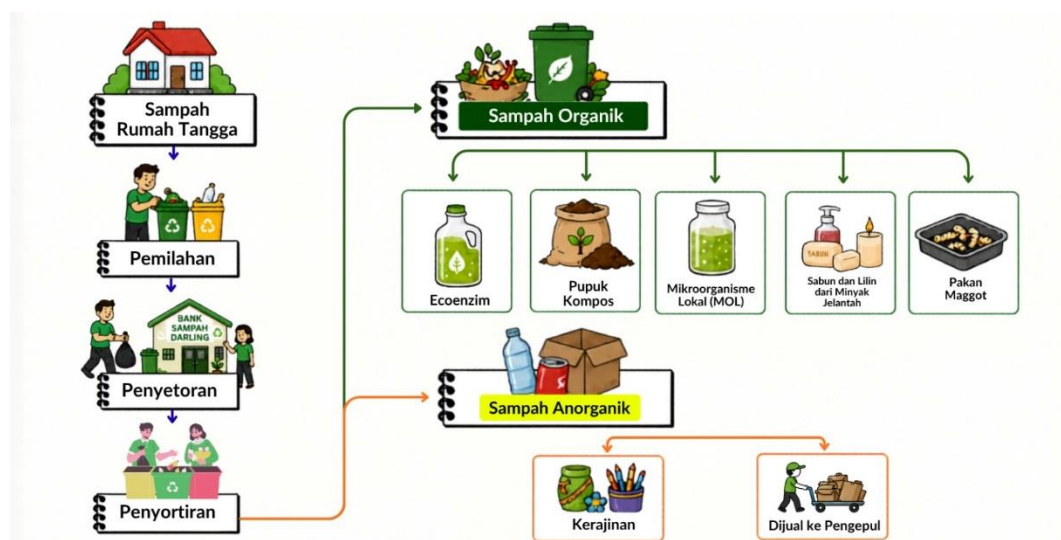
Bank Sampah Darling menjadi bagian integral dari Kampung Darling sebagai wadah pengelolaan sampah rumah tangga. Bank Sampah Darling berdiri pada tanggal 20 Februari 2020 yang bertujuan mengurangi volume sampah langsung dari sumbernya dengan mengintegrasikan kegiatan daur ulang. Masyarakat Kampung Darling menyadari bahwa produksi sampah rumah tangga mereka besar setiap harinya akan menambah tumpukan sampah di TPA. Sehingga produksi sampah rumah tangga yang

besar ditangkap sebagai sebuah potensi yang dapat dikelola untuk meningkatkan perekonomian dan kualitas lingkungan.

Dari awal mula beroperasi hingga sekarang, Bank Sampah Darling dikelola oleh enam orang yakni ketua merangkap bendahara, sekretaris dan empat orang anggota. Secara umum jumlah pengurus Bank Sampah Darling telah memenuhi salah satu persyaratan dalam standar manajemen bank sampah menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012. Mengacu pada peraturan tersebut, standar jumlah pengelola bank sampah paling sedikit adalah lima orang. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengurus dan nasabah Bank Sampah Darling, jumlah pengurus yang relatif sedikit merupakan sebuah kesepakatan bersama agar tercapai pengelolaan sampah berbasis komunitas yang efektif dan efisien.

Berbeda dengan pengurus, jumlah nasabah Bank Sampah Darling mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Jumlah nasabah merupakan elemen penting dalam operasional bank sampah yang sangat menentukan keberlanjutan pengelolaan sampah. Pada awal berdirinya bank sampah tahun 2020, jumlah nasabah tidak lebih dari 50 rumah tangga. Tercatat hingga akhir bulan April 2025 jumlah nasabah Bank Sampah Darling mencapai 255 rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Ismiraj et al. (2023) bahwa keberhasilan bank sampah tidak hanya dilihat dari volume sampah yang terkumpul, tetapi dari jumlah total nasabah yang berdedikasi dan konsisten menabung sampah agar bank sampah terus beroperasi.

Gambar 2. Bagan Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Darling



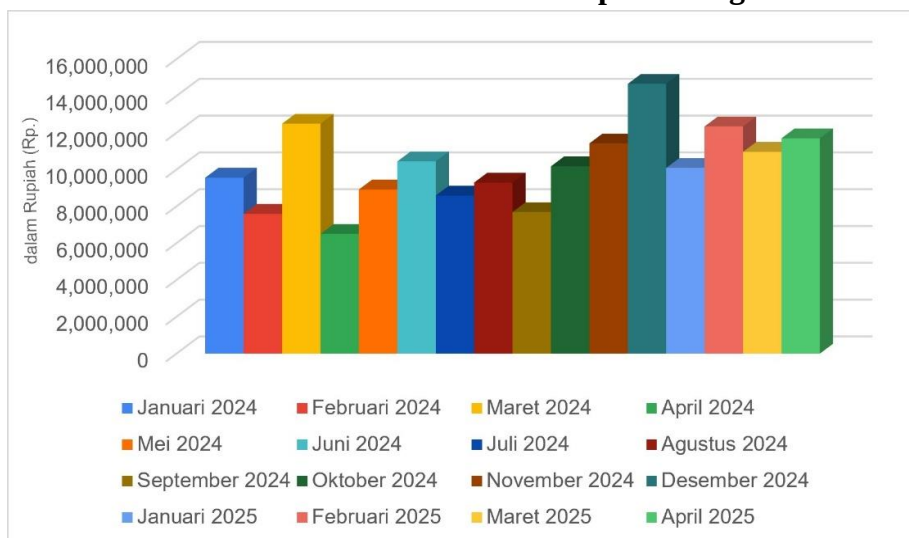
Sumber: Olah Data Penelitian, 2025

Kegiatan operasional Bank Sampah Darling dilakukan setiap hari Minggu dari pagi hingga sore hari. Namun kegiatan menabung sampah hanya dibatasi pukul 08.00 sampai 12.00 WIB, selebihnya pengurus melakukan penyortiran sampah dan menjualnya kepada pengepul. Sebelum nasabah menyetorkan sampah, mereka terlebih dahulu melakukan pemilahan terhadap sampah rumah tangga yang dihasilkan. Setelah dipilah sesuai jenisnya, sampah yang telah terkumpul diantar langsung oleh nasabah ke bank sampah sebagaimana Gambar 2. Kemudian, sampah akan ditimbang, ditentukan nilai rupiah sesuai dengan jenis dan harga yang berlaku serta dicatat dalam buku tabungan.

Bank Sampah Darling tidak memiliki ketentuan khusus yang ditetapkan dalam pengambilan tabungan nasabah. Nasabah dibebaskan untuk mengambil tabungan kapan saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Ada nasabah yang langsung mengambil tabungan segera setelah penimbangan sampah, ada yang sebulan sekali, ada yang enam bulan sekali bahkan ada yang mengambilnya setahun sekali menjelang lebaran. Persentase bagi hasil sampah yang ditetapkan Bank Sampah Darling adalah 70% dikembalikan kepada nasabah, sedangkan 30% masuk ke dalam kas. Secara detail, 30% hasil penjualan sampah yang masuk dalam kas dibagi menjadi 3 bagian dimana 10% digunakan untuk operasional Bank Sampah Darling, 10% digunakan untuk edukasi dan motivasi, serta 10% digunakan untuk pengembangan Kampung Darling.

Awalnya, kegiatan Bank Sampah Darling hanya mengelola sampah anorganik. Sebagaimana pada Gambar 2, sampah anorganik yang terkumpul akan didaur ulang menjadi barang kerajinan dan sisanya dijual kepada pengepul. Terdapat empat kategori sampah anorganik yang diterima Bank Sampah Darling yaitu: logam, kertas, plastik dan kaca. Dari keempat jenis sampah tersebut, sampah plastik menjadi sampah anorganik yang paling banyak disetorkan. Setiap bulannya, rata-rata sampah plastik yang disetorkan oleh nasabah terkumpul lebih dari 1 ton, sampah kertas 1 ton, sampah logam 318 kg, dan sampah kaca 169 kg. Sepanjang tahun 2024 total sampah organik yang disetorkan ke Bank Sampah Darling sebesar 42,3 ton yang terdiri dari 19,9 ton sampah kertas, 16,5 ton sampah plastik, 3,8 ton sampah logam dan 2,1 ton sampah kaca. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh nasabah Bank Sampah Darling berkontribusi mengurangi sampah anorganik yang dibuang ke TPA Rawa Kucing Kota Tangerang.

Gambar 3. Jumlah Transaksi Sampah Anorganik



Sumber: Bank Sampah Darling, 2025

Berdasarkan Gambar 3 jumlah transaksi sampah anorganik di Bank Sampah Darling paling besar terjadi pada bulan Desember 2024 dengan nominal Rp14.658.425,00. Merujuk pada data pencatatan sampah Bank Sampah Darling, pada bulan Desember 2024 jumlah nasabah yang menabung sampah mencapai 182 rumah tangga. Pada periode ini nasabah paling banyak menyetorkan sampah kertas 2 ton, sampah plastik 1,9 ton, sampah logam 478 kg dan sampah kaca 205 kg. Sebaliknya, jumlah transaksi sampah anorganik terendah terjadi pada bulan April 2024 dengan nominal Rp6.504.100,00. Pada periode ini nasabah yang menabung sampah sekitar 104 rumah tangga, besarnya sampah kertas yang disetorkan hanya 1,2 ton, sampah plastik 866 kg, sampah kaca 200 kg dan sampah logam 193 kg.

Selang dua tahun setelah berdirinya Bank Sampah Darling, pada tahun 2022 Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang sebagai pembina Bank Sampah Darling mulai menyelenggarakan pelatihan pengelolaan sampah organik. Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang memfasilitasi pelatihan pembuatan ecoenzim, pupuk kompos, mikroorganisme lokal dan pengolahan minyak jelantah. Semenjak mengikuti pelatihan pengelolaan sampah organik, nasabah khususnya ibu-ibu mulai mengumpulkan sampah organik dapur untuk diolah secara kolektif menjadi ecoenzim, pupuk kompos dan mikroorganisme lokal. Pengelolaan sampah organik berbeda dengan pengelolaan sampah anorganik, sampah organik tidak memiliki nilai tukar rupiah sehingga tidak ada sistem menabung sampah organik.

Walaupun demikian, nasabah Bank Sampah Darling secara suka rela mengumpulkan sampah organik dapur miliknya untuk didaur ulang. Adapun hasil daur ulang sampah organik di Bank Sampah Darling dapat dilihat pada Gambar 2. Hasil olahan sampah organik seperti cairan pembersih, pupuk kompos dan mikroorganisme lokal dipanen secara masal dan dibagikan gratis kepada nasabah. Melihat tingginya volume sampah organik dapur yang dikumpulkan nasabah, Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang berinisiatif menaruh tong sampah organik di pojok-pojok gang Kampung Darling yang secara periodik akan diangkut untuk dijadikan pakan maggot.

Dukungan dari pemerintah dan lembaga mitra dalam pemenuhan sarana dan prasarana penunjang operasional Bank Sampah Darling sangat berpengaruh dalam kelancaran proses menabung, menyortir dan mendaur ulang sampah. Hal ini sejalan dengan pendapat Asteria & Heruman (2016) bahwa intervensi pemerintah sangat diperlukan dalam mendukung kelancaran operasional bank sampah, sedangkan keterlibatan lembaga mitra diperlukan untuk meningkatkan pengelolaan sampah. Bank Sampah Darling mendapatkan dukungan penuh dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang dalam hal sarana dan prasarana seperti pemberian buku tabungan nasabah, timbangan digital, gerobak angkut sampah dan becak motor (bentor). Begitu pula dukungan dari lembaga mitra, Bank Sampah Darling mendapatkan timbangan digital dari PT Mayora dan mesin pencacah kompos dari Yayasan Bintang Rahmah.

Keberadaan bank sampah secara perlahan mengubah perilaku masyarakat dengan membentuk kebiasaan baru dalam mengelola sampah rumah tangga (Ismiraj et al., 2023). Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah pada akhirnya memupuk kepedulian mereka untuk mengembangkan perilaku peduli lingkungan (Nurhayati et al., 2024). Perubahan perilaku masyarakat yang paling nyata adalah mereka rutin melakukan pemilahan sampah rumah tangga dan tidak lagi ketergantungan dengan petugas kebersihan. Sebagian besar nasabah menyatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru yang didapatkan setelah bergabung dengan Bank Sampah Darling. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil pengamatan peneliti bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki lebih dari satu tempat sampah di rumahnya, hal ini menegaskan bahwa pemilahan sampah telah menjadi aktivitas keseharian mereka.

Kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas di Bank Sampah Darling mampu mereduksi timbulan sampah rumah tangga sehingga meningkatkan kualitas lingkungan Kampung Darling. Kegiatan menabung sampah di Bank Sampah Darling memberikan tambahan penghasilan bagi nasabah yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Serangkaian kegiatan di Bank Sampah Darling mendorong interaksi sosial pengurus dan nasabah sehingga meningkatkan kohesi sosial. Interaksi yang terbangun antara pengurus dan nasabah pada akhirnya menumbuhkan kepercayaan dan menciptakan rasa keterhubungan. Solidaritas yang erat antar pengurus dan nasabah memudahkan mereka dalam bersinergi menjalankan bank sampah (Ariyani & Rahmawati, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat pada pengelolaan sampah berbasis komunitas di Bank Sampah Darling sudah mengimplementasikan proses penyadaran, peningkatan kapasitas dan pendayaan. Pada proses penyadaran, Bank Sampah Darling menghadirkan inovasi-inovasi yang bertujuan menumbuhkan motivasi masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah rumah tangga. Pada proses peningkatan kapasitas, Bank Sampah Darling berkolaborasi dengan pihak terkait dalam mengadakan sejumlah pelatihan daur ulang untuk meningkatkan keterampilan nasabah. Pada proses pendayaan, Bank Sampah Darling memfasilitasi nasabah untuk mempraktikkan kegiatan pengelolaan sampah untuk menghasilkan produk-produk daur ulang. Kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas di Bank Sampah Darling berhasil mereduksi timbulan sampah rumah tangga, memberikan tambahan penghasilan dan meningkatkan kohesi sosial. Secara umum proses pendayaan dalam pemberdayaan masyarakat di Bank Sampah Darling perlu dioptimalkan dengan melakukan strategi *branding* untuk meningkatkan penjualan produk daur ulang. Bank Sampah Darling perlu menggandeng pihak-pihak terkait untuk melakukan pemasaran berbasis *storytelling* pada produk daur ulang yang dihasilkan. Hasil penjualan produk daur ulang sampah menjadi elemen penting dalam operasional kegiatan daur ulang. Hal ini mengingat pilar keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis komunitas tidak hanya bertumpu pada aspek lingkungan dan sosial saja tetapi juga aspek ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Giffari, M. H., Yudana, G., & Suminar, L. (2023). Dukungan Kinerja Pengelolaan Sampah terhadap Kesesuaian Penerapan Konsep Keberlanjutan Lingkungan di Kota Mataram. *Desa-Kota Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota Dan Permukiman*, 5(1), 118–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/desa-kota.v5i1.68925.118-132>
- Asteria, D., & Heruman, D. H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jml.18783>
- Astuti, H. W., Meidiana, C., & Wijayanti, W. P. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Bank Sampah di Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Planning for Urban Region and Environment*, 9(2), 29–38. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/107>
- BPS. (2018). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018: Pengelolaan Sampah di Indonesia*.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Fahrezi, D. R., Sukadi, & Tustiyani, I. (2025). Partisipasi Kelompok Wanita Tani dalam Mengolah Limbah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Kompos. *Jurnal Pertanian Cemara*, 22(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/fp.v22i1.4271>
- Gaspersz, M. M., & Fitrihidajati, H. (2022). Pemanfaatan Ekoenzim Berbahan Limbah Kulit Jeruk dan Kulit Nanas sebagai Agen Remediasi LAS Detergen. *LenteraBio*, 11(3), 503–513. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/lenterabio.v11n3.p503-513>
- Hasnaeni, H., & Effendi, N. (2024). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pengolahan Limbah Organik Rumah Tangga Menjadi Ekoenzim di Desa Padang Lampe, Pangkep. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(2), 752–760. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i2.4396>
- Husen, A., & Samadi, S. (2021). Community-based waste management model in DKI Jakarta. *Linguistics and Culture Review*, 5(S3), 1377–1383. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns3.1839>
- Ismiraj, M. R., Wulansari, A., Setiadi, Y., Pratama, A., & Mayasari, N. (2023). Perceptions of Community-Based Waste Bank Operators and Customers on Its

- Establishment and Operationalization: Cases in Pangandaran, Indonesia. *Sustainability*, 15(14). <https://doi.org/10.3390/su151411052>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>.
- Kota Tangerang. (2021). *Wisata Kampung Tematik Darling*. <https://kecamatan.tangerangkota.go.id/tabular/49>.
- Kurniawan, T. A., Avtar, R., Singh, D., Xue, W., Dzarfan Othman, M. H., Hwang, G. H., Iswanto, I., Albadarin, A. B., & Kern, A. O. (2021). Reforming MSWM in Sukunan (Yogyakarta, Indonesia): A case-study of applying a zero-waste approach based on circular economy paradigm. In *Journal of Cleaner Production* (Vol. 284). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124775>
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing Qualitative Research* (Sixth Editions). SAGE Publications.
- Napitupulu, M. H., & Muhyidin, A. (2021). Tantangan Partisipasi Pemangku Kepentingan dalam Tata Kelola Sampah Kota Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 17(4), 385–397. <https://doi.org/10.14710/pwk.v17i4.34438>
- Nugraha, A., Sutjahjo, S. H., & Amin, A. A. (2018). Analisis Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 7–14. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.7-14>
- Nurhayati, Muljono, P., & Sadono, D. (2024). Konsep Kesejahteraan Sosial dan Perubahan Iklim (Studi Kasus Bank Sampah di Kota Bogor, Jawa Barat). *SOSIO KONSEPSIA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 13(2). <https://doi.org/10.33007/ska.v13i2.3324>
- Pamilutsih, K., Sadono, D., & Wahyuni, E. S. (2020). Community Participation Level and Sustainability of Waste Bank Management in Tuwel Village, Bojong

- District, Tegal Regency. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(5), 663–677. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.6>
- Santoso, N. I., Sugiarti, T., Arisandi, A., & Arisandi, A. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Di Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 377–391. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.2035>
- Saputro, Y. E., Kismartini, K., & Syafrudin, S. (2015). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat melalui Bank Sampah. *Indonesian Journal of Conservation*, 4(1), 83–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijc.v4i1.5162>
- Sari, H. M., & Afrinaldi, A. (2025). Analisis Implementasi Kebijakan Penertiban dan Pengelolaan Kebersihan Lingkungan (Studi Kasus Pengelolaan Sampah Berbasis 3R di Kota Sungai Penuh). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 23(1), 228–238. <https://doi.org/10.14710/jil.23.1.228-238>
- Singhirunnusorn, W., Donlakorn, K., & Kaewhanin, W. (2017). Household Recycling Behaviours and Attitudes toward Waste Bank Project: Mahasarakham Municipality. *Journal of ASIAN Behavioural Studies*, 2(5), 17–26. <https://doi.org/10.21834/jabs.v2i5.215>
- Wrihatnolo, R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. PT Elex Media Komputindo.